



Representasi budaya reggae pada poster film Bob Marley One Love (Analisis semiotika Roland Barthes)

Robert Windiar Pamungkas¹, Efthariena², Hendro Lucky Luntungan³, Idhani Agustin⁴,
Diovita Hernika Pramadhani⁵

^{1,2,3,4,5}Prodi Komunikasi Universitas Siber Asia

¹2024.robertwindiarpamungkas@student.unsia.ac.id, ²efthariena03@student.unsia.ac.id,

³2024.hendroluckyluntungan@student.unsia.ac.id, ⁴2024.idhaniagustin@student.unsia.ac.id,

⁵diovitahernika@lecturer.unsia.ac.id

Info Artikel :

Diterima :

3 Mei 2024

Disetujui :

20 Mei 2024

Dipublikasikan :

25 Juli 2024

ABSTRAK

Film tidak hanya menghibur tetapi juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai hal, termasuk budaya. Film "Bob Marley: One Love" tidak hanya menjadi medium untuk menceritakan kisah kehidupan dan warisan musiknya, tetapi juga merupakan platform untuk merepresentasikan budaya reggae secara lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami representasi budaya reggae dalam poster film "Bob Marley: One Love" melalui lensa semiotika komunikasi. Penelitian ini merupakan analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mendapati representasi Budaya Reggae terlihat dalam pemaknaan denotasi mencakup visual gelap Bob Marley yang bermain gitar di panggung, menunjukkan bahwa ia adalah seorang musisi. Konotasi dari rambut gimpal dan warna-warna merah, kuning, dan hijau mencerminkan budaya reggae. Selain itu, terdapat pemaknaan mitos melalui penggunaan simbol-simbol seperti bendera Ethiopia dan rambut gimpal oleh Bob Marley sebagai bagian dari gerakan Rastafarianisme yang menjadi integral dalam budaya reggae.

Kata Kunci: Budaya, Bob Marley, Poster Film, Reggae

ABSTRACT

Films not only entertain but also influence people's perspective on various things, including culture. The film "Bob Marley: One Love" is not only a medium to tell the story of his life and musical legacy, but also a platform to represent reggae culture more broadly. This research aims to explore the representation of reggae culture in the film poster "Bob Marley: One Love" through the lens of communication semiotics. This research is a semiotic analysis of Roland Barthes with a descriptive qualitative approach. The results of the research found that the representation of Reggae culture was visible in the denotational meaning including the dark visual of Bob Marley playing the guitar on stage, indicating that he was a musician. The connotations of dreadlocks and the colors red, yellow, and green reflect reggae culture. Apart from that, there is the meaning of myth through the use of symbols such as the Ethiopian flag and dreadlocks by Bob Marley as part of the Rastafarianism movement which is integral to reggae culture.

Keywords: Culture, Bob Marley, Movie Poster, Reggae



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Media massa menjadi salah satu wadah utama bagi penyebaran budaya dan ideologi. Salah satu bentuk media massa yang memiliki pengaruh besar adalah film. Film merupakan sebuah produk dari komunikasi massa karena film menyampaikan pesan kepada khalayak ramai (Efthariena et al., 2023). Sementara menurut Santoso et al.(2023) pada film memiliki unsur menghibur dalam penyampaian pesan baik verbal maupun non verbal. kini kita berada dalam era simulasi dimana komunikasi berupa tanda menciptakan realitas kita. Dapat difahami bahwa film tidak hanya menghibur tetapi juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai hal, termasuk budaya.

Dalam penelitian ini kita juga menggali kebaruan penelitian dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan. Pertama, Penelitian Patmawati et al. (2020) berjudul Representasi kesenjangan sosial

dalam film *Parasite* (Analisis semiotika Roland Barthes) Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan sosial yang direpresentasikan dalam film *Parasite*. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari dua tahap penandaan yaitu denotasi dan konotasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada penggunaan analisis semiotika dari Roland Barthes untuk menggali representasi, sementara kebaruan terdapat pada perbedaan representasi dimana penelitian yang sekarang dilakukan meneliti budaya reggae pada poster film bukan pada representasi kesenjangan sosial pada keseluruhan film.

Kedua, Penelitian Mastuti (2017) berjudul *Representasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pemahaman Konsep Pecahan*, memiliki kesamaan dalam penelitian ini pada bagian menganalisis representasi, aspek kebaruannya adalah perbedaan penggunaan teori semiotika Roland Barthes yang pada penelitian terdahulu menggunakan representasi Bruner yang meliputi enaktif (*enactive*), ikonik (*iconic*) dan simbolik (*symbolic*).

Ketiga penelitian Fadli et al. (2016) berjudul *Representasi Budaya Pada Rancangan ASEAN Cultural Park Di Kota Batu*. Memiliki kesamaan dalam menganalisa representasi budaya. Penelitian terdahulu ini memiliki suatu bentuk representasi budaya, tema yang akan diangkat adalah budaya pada negara– negara ASEAN. Penelitian saat ini memiliki aspek kebaruan karena menganalisa budaya Reggae pada film.

Pada penelitian ini kebaruan utama yakni penelitian mengkhususkan pada budaya Reggae yang merupakan fenomena global bukan hanya mewakili genre musik, tetapi juga mencerminkan gerakan sosial, politik, dan identitas yang kuat. Bob Marley, sebagai salah satu ikon terbesar dalam sejarah musik reggae, telah menjadi simbol perlawanan, perdamaian, dan persatuan bagi jutaan penggemar di seluruh dunia. Dalam konteks ini, film "*Bob Marley: One Love*" tidak hanya menjadi medium untuk menceritakan kisah kehidupan dan warisan musiknya, tetapi juga merupakan platform untuk merepresentasikan budaya reggae secara lebih luas. Komunikasi dan budaya adalah hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam Budaya kita mengenal bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, dan kita juga mengenal adanya komunikasi nonverbal (Hadiono, 2016). Menurut Mulyana (2017) Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami representasi budaya reggae dalam poster film "*Bob Marley: One Love*" melalui lensa semiotika komunikasi, khususnya dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Teori semiotika Roland Barthes memberikan kerangka kerja yang berguna untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dalam poster film mengkomunikasikan makna budaya reggae kepada penonton. Menurut Prasetya (2019) Barthes Membagi semiotik menjadi dua aspek yaitu denotasi dan konotasi. Sementara menurut Derizis & Komara (2020) Cara kedua dari tiga cara Barthes mengenai bekerjanya tanda dalam tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam.

Melalui analisis semiotika komunikasi, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap cara-cara di mana poster film "*Bob Marley: One Love*" menghadirkan budaya reggae sebagai simbol kebebasan, persatuan, dan perlawanan terhadap ketidakadilan. Menurut Morissan (2018) Semiotika adalah studi mengenai tanda dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi. Sementara itu Jhon (2016) semiotika adalah kajian mengenai & cara tanda-tanda tersebut bekerja. Dari kedua definisi tersebut maka penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana film sebagai media komunikasi massa dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan menyebarkan pesan-pesan yang relevan dalam konteks global yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis semiotika Roland Barthes terhadap representasi budaya reggae dalam poster film "*Bob Marley: One Love*". Pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasi tanda dan simbol dalam poster. Objek penelitian adalah poster film "*Bob Marley: One Love*",

Analisis semiotika Roland Barthes membagi proses penandaan menjadi dua tahap dalam tatanan pertama, yaitu denotasi dan konotasi. Tahap denotasi mengacu pada penandaan awal yang menggambarkan makna literal atau langsung dari tanda-tanda yang ditemukan dalam poster film. Sementara itu, tahap konotasi merupakan proses interpretasi tambahan yang menghasilkan makna yang

lebih dalam, termasuk pemahaman tentang mitos dan ideologi yang melingkupi tanda-tanda tersebut. Tatanan kedua adalah melalui mitos. Mitos merupakan narasi yang digunakan oleh suatu budaya untuk menggambarkan atau memahami berbagai aspek dari realitas pada kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Poster Film Bob Marley One Love

Poster Film di atas adalah poster film Bob Marley One Love, film drama biografi musikal Amerika Serikat tahun 2024 yang disutradarai oleh Reinaldo Marcus Green, dengan skenario oleh Green, Terence Winter, Frank E. Flowers, dan Zach Baylin. Dirilis pada 14 Februari 2024 di Amerika, film ini diproduksi oleh Plan B Entertainment, State Street Pictures, dan Tuff Gong Pictures, dan didistribusikan oleh Paramount Pictures. Produsernya termasuk Robert Teitel, Dede Gardner, Jeremy Kleiner, Ziggy Marley, Rita Marley, dan Cedella Marley. Film ini menggambarkan kisah hidup legendaris musisi reggae, Bob Marley.

Interpretasi Poster poster diwakili oleh tiga bagian poster yaitu Bagian figur Bob Marley, Bagian warna dominan merah kuning dan hijau serta bagian tulisan teks pada poster untuk dapat menganalisis representasi Budaya Reggae terlihat melalui makna konotasi, denotasi dan Mitos yang dapat lebih jelas dipaparkan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

a. Pemaknaan Denotasi dan Konotasi.

Konotasi didefinisikan sebagai makna yang dikaitkan dengan gambar di luar tingkat denotasi yang jelas, sedangkan denotasi didefinisikan sebagai tingkat makna pertama dan paling sederhana dari sebuah gambar.

Tabel 1. Hasil Observasi Poster

Bagian Poster	Pemaknaan Denotasi	Pemaknaan Konotasi
Figur Bob Marley	Sosok Bob Marley secara denotasi terlihat dengan visual cenderung gelap, dengan posisi bermain gitar diatas panggung memperlihatkan pemaknaan yang jelas memvisualisasikan bahwa Bob Marley adalah musisi	Pada pemaknaan figur dimana sosok Bob Marley secara konotasi kita bisa memberikan pemaknaan pada rambut gimbal Bob Marley sebagai bagian dari Budaya Reggae
Warna	Warna pada poster secara visual memperlihatkan warna hijau, kuning dan merah yang mendominasi hampir keseluruhan dari visual poster.	Warna merah kuning hijau secara konotasi memberikan pemahaman budaya reggae yang berasal dari warna bendera Ethiopia Rahayu (2023). Warna ini adalah warna performansi musik reggae dari kepercayaan Bob Marley sebagai rastafarian dan menganggap Ethiopia adalah zion (tanah pembebasan). Menurut Awom (2018) Rastafarianisme adalah gerakan sosial dan spiritual yang berawal dari komunitas kulit hitam di Jamaika. Mereka menyembah Haile Selassie I dari Ethiopia sebagai inkarnasi dari Tuhan dan Mesias mereka, percaya bahwa ajaran Injil telah disalah artikan oleh bangsa penjajah kulit putih. Mereka yakin bahwa kaum kulit hitam adalah umat pilihan Tuhan, dan bahwa Afrika adalah surga sejati di bumi.
Tulisan	Penulisan Bob Marley lebih kecil dari Penulisan kata One Love memberikan pemaknaan bahwa yang ingin disampaikan dalam film bukan cerita biografi Bob Marley yang detail tetapi cerita mengenai One Love yang lebih detail.	Tulisan One Love yang lebih besar memberikan pemahaman konotasi terhadap budaya reggae dengan slogan yang berasal dari band Bob Marley bernama The Wailers pada lagu berjudul One Love tahun 1965. Menurut Wibowo et al. (2010) kekuatan musik Reggae yang dipopulerkan oleh Bob Marley terletak pada lirik-lirik lagunya yang bertemakan anti-diskriminasi terhadap orang kulit hitam, perdamaian, dan seputar percintaan.

b. Pemaknaan Mitos

Mitos merupakan cerita yang mengandung sebuah pesan. Mitos identik dengan sebuah cerita atau sesuatu yang dikatakan orang dan mempunyai makna sebagai suatu pernyataan seseorang yang diceritakan secara terus menerus (Hasanah, 2021). Sementara menurut Hudaya et al. (2015) Mitos berangkat dari tradisi lisan, seni spiritual, dan kepercayaan.

Mitos dalam penelitian ini berkaitan dengan Pemaknaan representasi budaya reggae pada poster film Bob Marley One Love dimana pemaknaan mitos melalui representasi budaya reggae dapat dimaknai bahwa pada poster budaya reggae bukan saja diwakili oleh sosok Bob Marley, warna merah, hijau dan kuning serta tulisan yang memberi pemaknaan tetapi mitos menjadi cerita dibalik pemaknaan poster tersebut.

Observasi langsung pada Poster film mengidentifikasi bahwa bendera Ethiopia dan rambut gimbal adalah simbol-simbol yang digunakan oleh Bob Marley sebagai penganut dan pendakwah Rastafarianisme. Menurut Barthes, mitos adalah narasi atau simbol-simbol yang digunakan oleh suatu budaya untuk menjelaskan atau memahami aspek-aspek dari realitas. Dalam konteks ini, bendera Ethiopia dan rambut gimbal menjadi mitos yang merepresentasikan keyakinan dan nilai-nilai dari

gerakan Rastafarianisme yang menjadi bagian integral dari budaya regga dimana penganut rastafarian yakin bahwa kaum kulit hitam adalah umat pilihan Tuhan, dan bahwa Afrika adalah surga sejati di bumi.

Penelitian mendapati seiring perkembangan waktu, warna merah, kuning, dan hijau serta rambut gimbal telah menjadi sebuah tren di Indonesia bagi para penikmat musik reggae. Fenomena ini menunjukkan pergeseran dalam makna simbol-simbol tersebut. Barthes menunjukkan bahwa mitos dapat mengalami perubahan makna dan interpretasi tergantung pada konteks budaya dan waktu. Dalam hal ini, warna-warna dan gaya rambut yang dulunya dikaitkan dengan Rastafarianisme, kini lebih sering dikaitkan dengan musik reggae secara umum. Hal ini menunjukkan bagaimana mitos-mitos budaya dapat berevolusi dan diadopsi oleh berbagai kelompok dalam masyarakat

Penelitian ini memiliki perbedaan representasi dengan penelitian sebelumnya secara jelas karena penelitian ini meneliti poster dan budaya dengan menggunakan analisis Roland Barthes berfokus pada representasi Budaya Reggae. Implikasi penelitian ini memberikan kemampuan visual lebih mendalam terhadap pemaknaan poster film yang dilihat atau ide pembuatan poster film dengan memasukkan pemaknaan yang dapat dilihat secara visual dengan memasukkan representasi budaya tertentu. Keterbatasan penelitian berada pada keterbatasan pemaknaan dari keseluruhan visual film yang dilihat sebatas poster. Diharap penelitian selanjutnya dapat membahas dari keseluruhan alur film serta hal terkait lainnya mengenai budaya Reggae.

KESIMPULAN

Dalam poster film "Bob Marley One Love", pemaknaan denotasi mencakup visual gelap Bob Marley yang bermain gitar di panggung, menunjukkan bahwa ia adalah seorang musisi. Konotasi dari rambut gimbal dan warna-warna merah, kuning, dan hijau mencerminkan budaya reggae. Selain itu, terdapat pemaknaan mitos melalui penggunaan simbol-simbol seperti bendera Ethiopia dan rambut gimbal oleh Bob Marley sebagai bagian dari gerakan Rastafarianisme yang menjadi integral dalam budaya Reggae. Seiring waktu, simbol-simbol ini telah menjadi tren di Indonesia, menunjukkan pergeseran makna dalam budaya reggae.

DAFTAR PUSTAKA

- Awom, I. Y. P. (2018). Analisis Lagu No Woman No Cry oleh Bob Marley melalui Pendekatan Sosiologi Sastra. *Melanesia*, 2(1), 51–60.
- Derizis, M., & Komara, E. (2020). Makna Logo Rumah Zakat (Studi Kualitatif dengan Pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Makna Logo Rumah Zakat). *Buana Komunikasi (Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi)*, 1(1), 24–34. <https://doi.org/10.32897/buanakomunikasi.2020.1.1.534>
- Efthariena, E., Kirana, D. W., Putri, I. D., & Lestari, A. (2023). Representasi Budaya Batak Pada Film Induk Gajah. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(8), 1357–1364. <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i8.486>
- Fadli, F., Mustikawati, T., & Haripradianto, T. (2016). *Representasi Budaya Pada Rancangan ASEAN Cultural Park Di Kota Batu*. Brawijaya University.
- Hadiono, A. F. (2016). Komunikasi Antar Budaya:(Kajian Tentang Komunikasi Antar Budaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 8(1), 136–159.
- Hasanah, U. (2021). *Mitos-Mitos Budaya Massa dalam Novel Anatomi Rasa karya Ayu Utami: Kajian Semiotika Roland Barthes*. STKIP PGRI BANGKALAN.
- Hudaya, D., Rahayu, L. M., & Hazbini, H. H. (2015). Aktualisasi Mitos “Sangkuriang” dan “Lutung Kasarung” dalam Novel “Déng” Karya Godi Suwarna. *Panggung*, 25(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v25i4.44>
- Jhon, F. (2016). Pengantar Ilmu Komunikasi edisi Ketiga. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Mastuti, A. G. (2017). Representasi siswa sekolah dasar dalam pemahaman konsep pecahan.

Matematika Dan Pembelajaran, 5(2), 193–208.

Morissan, M. (2018). Teori komunikasi individu hingga massa. *Jakarta: Prenadamedia Group*.

Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Patmawati, P., Hamdan, H., & Masyhadiah, M. (2020). Representasi Kesenjangan Sosial Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes). *MITZAL (Demokrasi, Komunikasi Dan Budaya): Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Ilmu Komunikasi*, 5(2), 170–182. <https://doi.org/10.35329/mitzal.v5i2.1896>

Prasetya, A. B. (2019). Analisis semiotika film dan komunikasi. *Malang: Intrans Publishing*.

Rahayu, M. (2023). *Atlas Indonesia dan Dunia terlengkap*. Terang Sejati.

Santoso, A., Khanivah, K., Efthariena, E., & Lestari, L. (2023). Representasi Tokoh dan Komunikasi Interpersonal dalam Film The Mario Bros Movie (2023). *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(11), 2324–2331.

Wibowo, A., Soerjohardjo, W., Hilman, I., & Pradjoko, D. (2010). *The Songs of freedom: Bob Marley dalam perkembangan musik reggae di Ameika Serikat, 1970-1981* [Universitas Indonesia]. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20161053&lokasi=lokal>